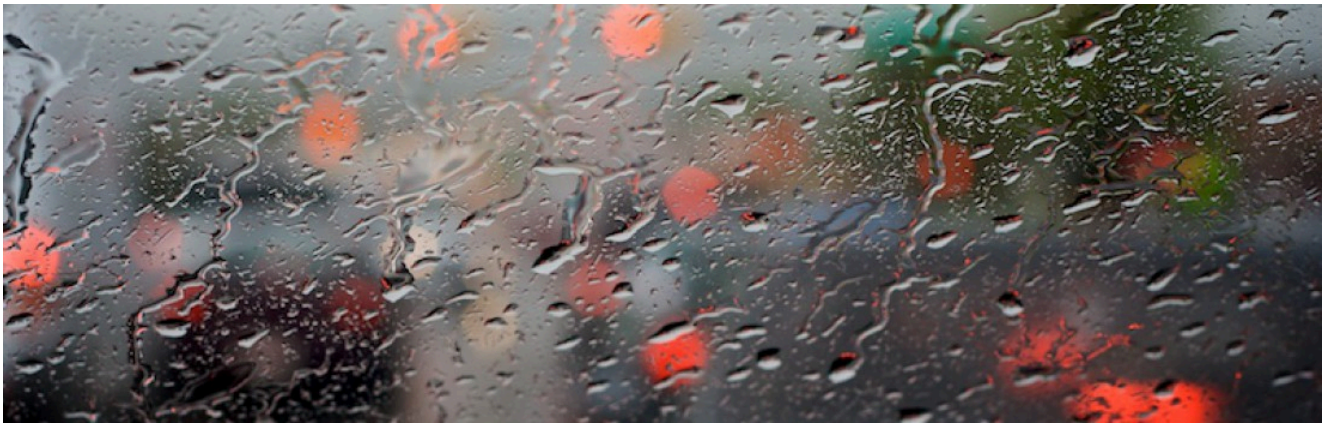

Tentang Rasa Takut (Bag. I)

December 16, 2016 by kinky ninja | Leave a comment

> *The only rule that ever made sense to me I learned from a history, not an economics, professor at Wharton. "Fear," he used to say, "fear is the most valuable commodity in the universe." That blew me away. "Turn on the TV," he'd say. "What are you seeing? People selling their products? No. People selling the fear of you having to live without their products." Fuckin' A, was he right. Fear of aging, fear of loneliness, fear of poverty, fear of failure. Fear is the most basic emotion we have. Fear is primal. Fear sells."*
>
> —Max Brooks, *World War Z.*
>
> *Fear is the path to the dark side. Fear leads to anger. Anger leads to hate. Hate leads to suffering.*
>
> —Master Yoda, *Star Wars: The Phantom Menace*

Thomas Hobbes pasti akan dapat memahami Indonesia saat ini. Hal yang akan dikatakan oleh Hobbes, di mana dirinya pernah menjalani hidup di tengah perang sipil yang keruh dengan isu agama antara Katolik Roma dan Protestan, adalah bahwa *orang yang ketakutan akan mampu melakukan apapun.* Hidup dalam ketakutan yang terus menerus membuat orang akan mampu memilih menyerang dan pada titik

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

December 2016

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

tertentu, membunuh, melupakan nalar. Dari titik ini dan dengan melihat konteks di Indonesia saat ini, mereka yang mampu berpikir dengan jernih akan dapat melihat alasan utama mengapa kabar bahwa Islam sedang diserang, di bawah ancaman pemurtadan, hadir terus menerus secara berkala dan sistematis.

Saat di tengah suasana yang relatif stabil, beberapa pihak akan terus menerus mengingatkan betapa umat muslim di Palestina dibunuhi oleh Yahudi, yang didukung oleh Barat yang kafir. Padahal apabila kita memiliki kemampuan literer yang memadai, terutama di era di mana Google menjadi raja yang aktif dalam beberapa ketukan jari, kita akan paham bahwa Palestina sama sekali bukan negeri muslim, korban-korban konfliknya melawan Israel juga tidak hanya menyasar muslim melainkan semua penduduk di wilayah tertentu dari area pendudukan. Tetapi atmosfir yang ditangkap di sini adalah: *Yahudi versus muslim.*

Belum lama ini juga hadir berita bagaimana muslim di Rohingya dianiaya. Bersahut-sahutan. Lagi-lagi, mereka yang tak memiliki kemampuan literasi yang memadai—yang sayangnya dominan di negeri ini—dengan mudah terpancing secara emosional. Tanpa memiliki kesadaran untuk berusaha memahami konflik tersebut lebih jauh sebelum mengambil keputusan tindakan, kebanyakan muslim melihatnya sekedar sebagai sebuah konflik antar agama. *Buddhis versus muslim.*

Dua contoh di atas disusul dengan hadirnya kasus di mana sebuah acara kebaktian umat Kristen di Bandung, yang sebenarnya merupakan acara yang terlegitimasi dan rutin diadakan setiap tahun, dibubarkan oleh sekelompok muslim yang menyatakan bahwa acara tersebut adalah bentuk pemurtadan. Padahal bagaimana bisa dibilang pemurtadan apabila mereka yang hadir dalam acara keagamaan tersebut adalah umat Kristen sendiri. Masih dalam nuansa tudingan-tudingan pemurtadan—di mana ada pemahaman bahwa umat muslim sedang diserang terus menerus—di tengah kesibukan penanganan bencana di Aceh, tersiar kabar bahwa pemurtadan juga sedang berlangsung dengan berkedok pemberian bantuan. Bagaimana cara pemurtadannya? Dengan pembagian handuk berlogo salib. Mereka yang paham akan melihat bahwa tanda salib yang dimaksud adalah logo ♀ yang merupakan simbol perempuan. Tetapi hal yang ditangkap oleh orang-orang adalah satu: *Kristen versus muslim.*

Pola seperti ini sebenarnya juga sudah dirasai di masa sebelumnya di Indonesia. Dengan sekedar membuka lembar sejarah kita akan jelas

« Nov Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

menemukan pola yang sama persis.

Sekian dekade lalu, saat umat muslim di Bosnia-Herzegovina dibunuhi oleh etnis Serbia, bagaimana kabar yang terus menerus disiarkan di sini —terutama di Bandung, karena saat itu aku masih tinggal di sana— bukanlah mengenai asal mula konflik, melainkan soal bagaimana etnis Serbia yang mayoritasnya Kristen Ortodok membantai umat muslim. Titik. Film-film dokumenter diputar di berbagai tempat, mempertontonkan mayat anak-anak, minaret mesjid yang dijadikan sasaran rudal, gadis-gadis korban perkosaan. Siapa yang tak mendidih darahnya melihat cuplikan film dokumenter seperti itu? Tapi masalahnya apakah pernah ada yang mengajukan pertanyaan dan diskusi mengapa bisa mendadak etnis Serbia bertindak seperti itu? Sama sekali tidak ada yang membahas bahwa sekian dekade sebelumnya, Amin al-Husseini bersama pasukan Waffen SS Handschar Nazi yang terdiri dari 17.000 muslim membantai kaum Yahudi dan umat Kristen di Serbia. Luka yang dialami etnis Serbia tersebut belum sembuh benar saat beberapa politisi membangkitkannya dalam upaya untuk mengambil tampuk kekuasaan. Tak ada pembahasan soal siapa Amin al-Husseini sang algojo, tak ada pembahasan soal siapa yang menampuk keuntungan dari hadirnya pembersihan etnis tersebut. Tak ada pembahasan dan pengajuan pertanyaan 'mengapa'. Isu yang diajukan hanya tunggal: *muslim sedang diserang*.

Kurang dari satu dekade setelah tragedi Bosnia-Herzegovina terjadi hal yang tak terlalu berbeda di dalam negeri: konflik bernuansa agama di Ambon dan Poso. Bedanya di sini yang terjadi bukan pembersihan etnis, melainkan dua kubu yang mengatasnamakan agama saling berseteru. Media muslim terus menerus melancarkan berita betapa kejamnya umat Kristen dan begitu pula sebaliknya, media Kristen membahas mengenai betapa mereka diserang oleh muslim. Kedua kubu tersebut tak pernah membahas dan mengajukan pertanyaan 'mengapa', tentu saja, karena mereka sibuk berkelahi. Tetapi media dari kedua pihak yang kudapat di era tersebut sebagian besarnya justru bukan meredakan konflik, melainkan mengipasi api yang sudah berkobar. Keduanya merasa dirinya sedang diserang dan satu-satunya harapan untuk tak diserang adalah: menyerang terlebih dahulu.

Sekali lagi, propaganda terbaik adalah propaganda yang menyiarkan kabar bahwa diri kita sedang diserang: umat muslim hendak dimurtadkan, anak-anak muslim diberi ilmu yang menjauhkan mereka dari ajaran Al-Qur'an, ayat-ayat suci dinistakan, di berbagai belahan dunia umat muslim dibantai. Propaganda paling efektif adalah

Select Month

STRONGEST MEMORIES

50 Shades of Alcohol: Afrika adalah Lokasi Pertama Manusia Lahir di Dunia

Tentang Dunia Modern: Mitos Sisifus dan Dunia Spektakular

Dunia Spektakular: Utopia dan Distopia

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Luka Sejarah 1965

Omnia Mutantur Nihil Interit: Duran Duran

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Bahasa

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Dunia yang Dilihat Melalui Lensa Kanta: Operasi Seroja

Singapura, Maret 2015: 50 Shades of Alcohol

Tentang Generasi Muda

propaganda yang menyiarkan ketakutan. Karena dari ketakutan tersebutlah hadir bibit-bibit kemarahan dan kebencian. Siapapun yang memiliki pandangan berbeda mendadak dianggap sebagai musuh yang juga layak dibenci, termasuk apabila pandangan tersebut hadir dari kubu muslim sendiri.

Hingga pada akhirnya *mereka yang ketakutan akan mampu melakukan apapun yang diserukan oleh pemimpin mereka.*

Melihat pada situasi dewasa ini, terlepas dari seberapa banyak dan besar uang terlibat dalam penggalangan demonstrasi besar muslim akhir-akhir ini, hal yang jauh lebih besar dan berbahaya yang menggerakkan para demonstran dan mayoritas pendukungnya sehingga menjadi begitu agresif dan ofensif adalah: *rasa takut*.

Categories: Drifting, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top